

REPRESENTASI TERORISME DALAM FILM JAVA HEAT

Selvira Meiseisar – 071115032 – C
Email: selvirameiseisar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terorisme yang direpresentasikan dalam film *Java Heat* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Peristiwa Runtuhnya menara Kembar *World Trade Center (WTC)* dan diserangnya Markas Pertahanan Pentagon Washington 11 September 2001, membuat semua terfokus pada aksi terorisme. Banyak film yang kemudian mengangkat peristiwa serupa dengan latar yang beragam. Penelitian ini menunjukkan fundamentalisme serta kapitalisme menjadi ideologi yang mempengaruhi pandangan pelaku terorisme dalam film *Java Heat*. Ada kelompok yang mengatas namakan jihad, selain itu karena uang. Di film ini terorisme diwarnai berbagai kepentingan dan identitas. Tidak hanya orang Islam yang disebut teroris, tetapi bisa siapa saja. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa terorisme bisa dilakukan oleh siapa saja oleh beberapa pihak sekaligus dengan tujuan dan maksud yang beragam serta pandangan yang mampu membuat mereka berbuat apa saja demi mencapai tujuannya.

Kata kunci: film, semiotik, terorisme, fundamentalisme, kapitalisme

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada isu terorisme yang diangkat dalam film *Java Heat*. Alasan peneliti memilih film *Java Heat* sebagai objek penelitian karena film ini merupakan film pertama yang mengangkat isu terorisme dengan Kesultanan Yogyakarta sebagai target terorisme. Pada film – film yang mengangkat isu terorisme, terutama di Indonesia, belum ada film yang mengangkat Kesultanan sebagai target terorisme. Film-film *Hollywood* biasanya mengangkat pusat – pusat pemerintahan suatu negara. Di film ini, sudut pandang berbeda ditampilkan dengan mengangkat Kesultanan yang sejajar dengan kerajaan.

Peneliti melihat film ini menarik untuk diteliti, karena melibatkan dua negara yang sama-sama pernah mengalami kasus terorisme, yakni Indonesia dan Amerika. Selain itu, pelaku- pelaku terorisme tidak hanya di ambil dari satu kelompok saja melainkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda, namun mereka melakukan aksi terorisme yang sama. Alasan lain mengapa penelitian ini penting karena ini merupakan film *Hollywood* pertama yang seluruh sutingnya di lakukan di Indonesia.

Terorisme menurut Undang-Undang nomor 15 tahun 2003 pasal 6, yang dimaksud terorisme merupakan orang yang sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan serta teror atau rasa takut pada orang secara luas atau menimbulkan korban massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kersakan atau kehancuran terhadap obyek – obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta diktakan bahwa terorisme adalah praktek-praktek tindakan teror, penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai sesuatu (terutama tujuan politik) (Sulaiman, 2007). Beberapa pengertian tentang terorisme tersebut akan menjadi landasan peneliti memilah adegan mana yang akan diteliti sebagai representasi terorisme di film *Java Heat*. Peneliti menyadari bagaimana terorisme memang masuk dalam kategori ideologi, namun peneliti akan memandang terorisme sebagai suatu tindakan seperti penjelasan yang disampaikan sebelumnya.

Setelah kejadian *WTC*, berkembang pula berbagai stereotipe tentang terorisme, seperti siapa pelaku terorisme dan mana yang bisa disebut terorisme. Stereotipe merupakan impresi tetap. Stereotipe masuk ke dalam kehidupan publik sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas atau karakter tetap diatributkan pada kelompok tertentu, pada cara mereka direpresentasikan dalam beberapa media. Istilah ini selalu diaplikasikan pada impresi negatif atau teknik representasi yang tidak baik. McKee dalam Harley mengemukakan bahwa stereotipe harus dipahami secara konstruktif sebagai refleksi mode representasi dominan dari pada menilainya atas dasar keakuratannya. Dyer, mengatakan bahwa stereotipe selalu membawa representasinya dalam narasi implisit (Hartley, 2010).

Islam menjadi agama yang distereotipekan dengan terorisme. Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya mulai berwaspada terhadap segala hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk orang-orang Islam. Bahkan hingga sekarang masih saja ada pihak-pihak yang tetap bersikukuh dengan stereotipe tersebut, meski dalam kenyataannya terorisme itu beragam dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Tindakan yang bisa disebut dengan tindakan terorisme juga beragam, tidak hanya aksi–aksi bom

saja yang bisa dikatakan masuk dalam tindakan terorisme, masih banyak aksi kekerasan lain yang bisa muncul sebagai tindakan terorisme.

Peristiwa 9/11 dianggap sebagai serangan teroris paling akbar yang masih terus diingat hingga saat ini. *Hollywood* dan pusat-pusat sinema dunia lainnya membuat film-film bertema terorisme, baik mengangkat peristiwa 9/11 langsung, memaknainya, maupun menyoroti dampak peristiwa itu. Isu terorisme kemudian mulai banyak diangkat ke dunia perfilman. Tidak hanya film-film *Hollywood* saja yang kemudian mengangkat tentang tragedi pemboman, sejumlah negara mengalami tragedi 9/11 versinya masing-masing, seperti Tragedi Bom Bali I & II di Indonesia, teror di London, Madrid, India, hingga perang di Afghanistan dan Pakistan mengangkat isu yang mereka alami masing-masing.

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif, dengan analisis menggunakan tiga level semiotika milik John Fiske dimana terdiri dari level realitas, representasi dan ideologi.

PEMBAHASAN

Film *Java Heat* yang bergenre *action* ini memang menyajikan beberapa aksi laga yang mengandung unsur kekerasan. *Collins Cobuild Dictionary of Essential English* mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai atau membunuh orang, misalnya memukul atau menendang atau menggunakan senjata atau bom (Beuken, 2003).

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris yang pertama dimunculkan pada adegan di sebuah acara yang diselenggarakan oleh Kesultanan.



Gambar 1



Gambar 2

Pada level realitas kostum, menurut Pratista, kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya (Pratista, 2008). Adegan diatas memperlihatkan kostum yang digunakan oleh pelaku bom bunuh diri adalah baju abdi dalem Kesultanan. Terlihat dari jenis pakaian yang dikenakan mulai dari baju khas jawa yang dipakai pelaku yang berwarna biru beserta bawahan berupa kain batik yang disarungkan. Kemudian ia menggunakan aksesoris pelengkap berupa blangkon serta sepatu slop. Kostum yang dikenakan pelaku bom bunuh diri ini memiliki fungsi sebagai alat samaran, sehingga ia tidak dicurigai oleh petugas keamanan yang berada di acara tersebut. Jika diperhatikan, warna kostum yang dikenakan oleh pelaku sangat mencolok sekali, hal tersebut bisa dilihat pada gambar 3.1, dimana ia berada di tengah kerumunan tamu yang memadati ruangan. Kostum dengan warna yang berbeda memang dibutuhkan, apalagi pada adegan dimana fokus yang ingin dituju hanya satu tokoh saja, namun berada di keramaian. Hal ini agar penonton juga dapat membedakan mana yang menjadi fokus utama adegan tersebut.

Tidak lupa rompi berisi bom yang dikenakan pelaku merupakan bagian dari aksesoris yang diletakkan didalam baju sehingga tidak terlihat. Riasan dari pelaku berupa kumis serta janggut hitam dengan serta *make up* yang natural karena pelaku yang akan melakukan aksi bunuh diri.

Di level selanjutnya yakni representasi, teknik pengambilan gambar dilakukan dengan berbagai *shot* dan *angle*. Pada gambar III.1 gambar diambil dengan *high angle* dengan *very long shot*. Tipe pengambilan gambar seperti ini lebih ditujukan untuk memperlihatkan suasana, yang dalam hal ini suasana keramaian di Kesultanan saat detik-detik akan terjadinya ledakan. *High angle* disini seolah menggambarkan bagaimana tamu-tamu yang hadir di sana menjadi subjek yang dianggap tidak berdaya karena mereka menjadi korban aksi pemboman.

Gambar 2 fokus pada si pelaku dengan teknik kamera *eye level*, dengan *medium close up*. Teknik kamera ini bertujuan memperlihatkan ekspresi serta emosi dari pelaku dengan hanya memperlihatkan bagian pinggang ke atas. Objek di sini menjadi lebih fokus karena hanya satu objek yang dituju. Pencahayaan pada gambar ini juga diarahkan ke objek utama yakni pelaku, sehingga tampak *background* terlihat lebih gelap dan wajah pelaku lebih terlihat jelas.



Gambar 3



Gambar 4

Lingkungan atau lokasi tempat kejadian penembakan ini berada di jalanan kota. Terlihat dari adanya jalanan yang lebar dengan bangunan serta lampu-lampu kota. Suasana kota nampak sepi di malam hari, tidak ada keramaian di jalan maupun dipinggiran jalan. Ketika mobil polisi terbalik hanya tampak mobil itu saja.

Penampilan pelaku teror berbeda dari aksi bom bunuh diri di Kesultanan. Pelakunya berjumlah lebih dari satu dengan membawa senjata serta mengenakan kostum berupa pakaian koko, bercelana kain dan berpeci. Masing – masing pelaku membawa senjata apisebagai kelengkapan mereka. Achmed yang merupakan pimpinan dari dua pelaku lainnya berdiri di tengah sambil memberikan instruksi kepada dua rekannya.

Gambar 3 diambil dengan teknik *very long shot, eye level*. Teknik seperti ini ingin memperlihatkan suasana di sekitar tempat kejadian. Suasana jalanan di malam hari tampak sepi, hanya ada mobil polisi yang terbalik akibat tabrakan sebelumnya. Pencahayaan ditujukan ke arah mobil dengan tambahan cahaya dari atas. Sehingga nampak jelas kondisi mobil yang terbalik dan dalam keadaan yang rusak parah. Hal ini makin menambah *mood* dari sebuah adegan, dimana yang ingin ditampilkan adalah suasana mencekam.

Para pelaku ditampilkan dalam *shot* berbeda, dengan teknik *medium close up* yang tampak pada gambar 4, terlihat bagaimana ekspresi serta aksi yang dilakukan ketiganya. Pencahayaan diarahkan dari samping sehingga tampak sebagian dari wajah pelaku saja yang nampak jelas. Ini ditujukan untuk memberi kesan misterius serta antagonis pada pelaku-pelaku tersebut. Efek musik yang menegangkan ditambahkan dalam adegan ini, sehingga membawa emosi juga ketegangan.



Gambar 5

Achmed : We care nothing for money
Malik : Yet you seem to need so much of it for your jihad
Achmed : Jihad is not a license for the desecration of innocents
(jihad bukan alasan untuk menodai yang tak bersalah)
Malik : No, no. Just their murder.

Pada level realitas penampilan dari Malik yang merupakan otak berbagai aksi teror tampak rapi. Malik yang merupakan warga negara asing ini membiayai aksi jihad yang dilakukan Achmed dan kelompoknya. Kostum yang dikenakan oleh Malik pada adegan di atas berupa jas abu-abu dengan kemeja batik. Rambut Malik panjang sebahu dengan warna pirang. Tampak bagaimana tokoh Malik disini sebagai seseorang yang terpendang dan kaya.

Lokasi yang berada di rumah Malik tampak banyak ornamen – ornamen khas Jawa, seperti patung yang ada di dekatnya. Bahkan ada dua orang penari berpenampilan layaknya penari jawa dengan kostum lengkap muncul dalam perbincangan Malik dan Achmed. Dengan menggunakan bahasa Inggris, Malik dan Achmed berbincang dalam adegan ini.

Pada level representasi, teknik kamera menggunakan *medium long shot*, dimana Malik diperlihatkan dari ujung kepala hingga mendekati lutut. Tampak situasi disekitar Malik dengan dekorasi rumah yang penuh dengan ornamen khas jawa. Pencahayaan di adegan ini lebih banyak dari luar ruangan, tampak dari luar cendela seolah sinar matahari menyinari kedalam ruangan tersebut. Hal ini menimbulkan efek misterius serta agung dari Malik yang berada di dekat jendela. Ia terkena pantulan cahaya yang warnanya mendekati putih. Biasanya cahaya-cahaya seperti ini dimunculkan untuk menampilkan sosok kuat yang memiliki kharisma.

Secara morfologis, jihad berasal dari kata kerja jahada – yujahidu, yang berarti mencurahkan daya upaya atau kerja keras. Pengertian ini pada dasarnya menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mengancam dirinya (Rohimin, 2006). Apa yang dilakukan oleh Achmed Jelas bukan merupakan jihad yang benar dalam Islam.



Gambar 6

Di awal adegan dalam film, Jake sedang diinterogasi oleh Letnan Hasyim.

Letnan Hasyim: Mr. Wilde, I'm Lieutenant Hasyim. Detachment 88.
You've not heard of us in America ?
We're not all Terrorists.

Pada adegan antara Letnan Hasyim dan Jake di level realitas lingkungan adegan tersebut berlangsung di tempat yang diatur seperti ruang interogasi kepolisian. Mereka berdua berada dalam sebuah ruangan tertutup. Kostum yang dikenakan Letnan Hasyim berupa pakaian seragam polisi, sedangkan Jake menggunakan kaos. Letnan Hasyim sedang menginterogasi Jake yang menjadi tersangka sekaligus saksi mata bom bunuh diri di Kesultanan. Dari raut muka ketika Letnan Hasyim pertama kali memperkenalkan diri pada Jake tampak kemarahan, sehingga ia melontarkan ucapan yang telah disampaikan sebelumnya. Pada level representasi, tampak gambar III.12 menggunakan teknik kamera *medium close up*. Fokus ada pada ekspresi Letnan Hasyim yang memperkenalkan dirinya. *Background* disekeliling tampak gelap. Cahaya berada di atas antara Letnan Hasyim dan Jake. Pencahayaan ini membuat wajah Letnan Hasyim yang menginterogasi Jake terlihat lebih tegas.

Jika dilihat dari realitas yang ada, para pelaku teror bom dibanyak kasus memang banyak dilakukan oleh orang-orang berlatar agama Islam dengan nama-nama yang mengandung unsur Arab atau Islam. Isu mengenai jaringan terorisme internasional mengemuka secara luas sejak tragedi New York dan Pentagon pada 11 September 2001 dan kemudian diikuti oleh tragedi Bali 12 Oktober 2002. Tragedi New York dan Pentagon menurut beberapa sumber dilakukan oleh 19 orang berkebangsaan Arab. Para pelaku yang berkebangsaan Arab Muslim, maka orang-orang menyimpulkan bahwa Islam itu identik dengan terorisme (Maulani, 2005).



Gambar 7



Gambar 8

Latar tempat dalam adegan di atas terjadi di area kampus. Kostum yang dikenakan oleh Jake berupa blazer abu - abu dan kemeja hitam serta celana kain berwarna abu-abu dengan tas coklat yang diselempangkan. Mahasiswi yang berbicara dengan Jake menggunakan kerudung coklat dengan baju lengan panjang berwarna hijau tua dan juga rok panjang berwarna coklat, tambahan lain berupa map serta buku. Mahasiswa yang lewat menggunakan kostum jubah berwarna krem, peci putih, tas ransel dan juga buku. Tatanan Rambut hitam panjang ikal serta berjanggut. Mahasiswa yang satu lagi menggunakan jubah putih, berpeci putih. Tatanan rambut hitam panjang sebahu serta berkumis dan berjanggut.

Teknik pengambilan gambar pada potongan adegan 7 diambil secara *long shot*. Ini ditujukan untuk memperlihatkan bagaimana respon dari Jake dan mahasiswi yang memeperbincangkan dua orang mahasiswa yang akan lewat, sehingga gambar keempat orang tersebut tertangkap oleh kamera. Kemudian pada gambar b dengan teknik *medium close up*, mencoba menangkap ekspresi Jake yang melihat ke arah dua mahasiswa yang berada di belakangnya.

Film *Java Heat* ini menceritakan banyak pihak yang terlibat serta bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan identitas tersendiri yang mereka bawa. Identitas bisa didefinisikan sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada gilirannya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, cara berpikir tertentu, singkatnya, kebudayaan (Beuken, 2003).

Masing-masing dari mereka juga memiliki kepentingan tersendiri sehingga mau bekerja sama dan melakukan aksi kejahatan yang mengakibatkan kerugian baik moral maupun materil. Banyak korban jiwa dari masyarakat sekitar yang sebenarnya bukan merupakan target ikut menjadi korban.



Gambar 9

Film *Java Heat* menggambarkan karakter Jake sebagai tokoh yang menjadi incaran Achmed. Jake yang merupakan mantan tentara Amerika memiliki misi untuk mencari teroris yang sudah dua tahun ia cari. Pada adegan tembak-menembak yang melibatkan empat pihak sekaligus, Jake merupakan salah satu tokoh yang superior, hal tersebut terlihat dari kemampuan Jake yang bisa lolos meski diserang oleh beberapa pihak sekaligus.



Gambar 10

Achmed yang pertama kali datang bersama seorang rekannya dengan cara yang sama saat menyerang Jake dan Letnan Hasyim di tengah kota Yogyakarta, tanpa rasa takut langsung menyerang Jake dengan datang langsung ke rumah Jake.

Level realitas yang muncul pada gambar 10 yang pertama, kostum. Achmed menggunakan jubah berwarna krem, berpeci putih, serta membawa senjata api. Riasan yang ia kenakan berupa kumis dan janggut. Rekan Achmed berkostum serba hitam dengan jaket serta senjata api. Riasan berbeda dengan Achmed, wajahnya tidak diberi kumis maupun janggut, model rambutnya bermodel pendek. Ekspresi keduanya tampak penuh emosi ketika menembaki ke arah Jake. Lokasi tempat adegan diatas berlangsung di rumah Jake mereka tampak berdiri di depan pintu kamar Jake.

Pada aksi penyerangan Jake ini banyak pengambilan gambar – gambar *middle close up*. Gambar-gambar seperti ini tampak ditujukan untuk memperlihatkan ekspresi serta emosi yang dimiliki kedua orang diatas yang berniat menghabisi nyawa Jake. Angle yang tidak lagi *eye level* seperti adegan-adegan lain, tetapi *low angle* memberikan kesan superior pada kedua tokoh yang menyerang dengan menggunakan senjata api tersebut.

Tujuan Achmed tidak lain ingin berjihad dengan mengatas namakan Islam dan melakukan berbagai tindakan untuk menyingkirkan pihak-pihak yang menghalanginya dan dianggap melanggar ajaran Islam. Jihad adalah sebuah istilah yang diasosiasikan dengan perjuangan moral (terkadang bersenjata) dari kaum beriman melawan kekafiran dan kaum kafir (Barber, 2002). Terkait hal ini Achmed menganggap Jake mewakili siapa yang disebut kafir tersebut. Ia membahayakan posisi kelompoknya karena ingin mencari tahu kebenaran tentang peristiwa dibalik meninggalnya Sultana.



Gambar 11

Ling yang beretnis China dalam film *Java Heat* diceritakan sebagai mafia yang melakukan hal apapun demi uang. Ia memiliki *club* malam, usaha obat-obatan terlarang serta wanita-wanita yang ia perjual belikan.

Berdasarkan level realitas dalam hal penampilan berbeda dengan Achmed, Ling dan anak buahnya menggunakan pakaian yang rapi seolah mereka dari kelas atas. Dengan menggunakan kemeja dan jas serta bercelana kain, Ling menyerang Achmed dan juga Anton dengan senjata api berbeda dengan yang digunakan Achmed dan rekannya. Ling menggunakan dua pistol sekaligus, sedangkan masing-masing anak buahnya menggunakan sebuah senjata api. Ling yang merupakan bos pada adegan di atas nampak berdiri di tengah dengan didampingi dua orang anak buahnya. Ling menggunakan kostum berupa setelan jas berwarna hitam dengan kemeja merah dan celana hitam. Tatanan rambut hitam klimis serta kumis. Pemeran di sebelah Ling menggunakan kostum serba hitam dengan jaket kulit sedangkan yang satu lagi gaya berpakaianya mirip dengan Ling yang menggunakan kemeja serta celana kain.

Teknik pengambilan gambar pada adegan di atas menggunakan sudut *eye level* dan *medium long shot*. Suasana di sekitar Ling masih terlihat, tampak pintu kamar Jake menjadi *background* dimana Ling dan anak buahnya berdiri. Selain itu dengan pengambilan gambar ini ruang gerak dari ketiganya lebih bebas dan lebih terlihat, sehingga adegan dimana ketiganya bersama-sama menyerang Anton lebih membawa emosi dari pada jika diambil *shot* pertokohnya. Efek suara tembakan muncul dalam adegan ini, serta suara teriakan Ling yang marah kepada Anton.

Identitas Ling jelas berbeda dengan Achmed, begitu juga dengan kepentingan yang dimiliki oleh Ling. Ling yang datang atas dasar rasa tidak terima terhadap Achmed yang hendak meminta uang sebagai modal jihad pada Ling akhirnya mencoba menyerang Achmed yang awalnya merupakan sekutunya. Namun setelah tau Achmed membunuh salah satu wanita dari *club* nya yang merupakan aset berharganya kemudian mencoba memberi perhitungan pada Achmed.



Gambar 12

Pada level realitas, Anton ditampilkan sebagai polisi dengan postur cukup tinggi. Kostum yang dikenakan tidak menggunakan seragam polisi, melainkan *sweater* panjang berwarna hitam. Kostum yang ia kenakan membuat tokoh Anton sebagai penegak hukum makin tampak tegas. Selain itu ia membawa pistol serta *bedge* polisi yang ia tunjukkan ke arah Ling dan anak buahnya. Di level representasi, Anton ditampilkan dengan sudut *eye level* serta *medium close up*, yang lebih menekankan pengambilan ekspresi ketika Anton memergoki Ling yang menyerang rumah Jake.

Anton dengan identitasnya sebagai anggota kepolisian yang menjalankan tugasnya memiliki tujuan tersendiri terhadap Jake. Ia dari awal ditugaskan memata-matai Jake untuk mengetahui gerak-gerik Jake. Meski Anton hanya sendiri dalam melawan Ling serta komplotannya, namun ia dengan berani tetap melawan meski akhirnya nyawanya melayang. Level ketiga yang ada dalam semiotika milik John Fiske yakni ideologi. Sesuai dengan metode milik John Fiske, level ideologi merupakan hasil dari level realita dan level representasi yang terkategori pada penerimaan dan hubungan sosial oleh ideologi tertentu.

Istilah ideologi memang sering kali hanya diartikan sebagai sebuah sistem ide. Menurut Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem Ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary system*). Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terwujud dalam cara hidup kolektif masyarakat (Sobur, 2004).

Peneliti melihat aksi-aksi terorisme yang dilakukan dalam film *Java Heat* cenderung banyak membawa gerakan keagamaan. Meskipun aksi terorisme dijadikan pengalih isu saja atas hal lain yang sebenarnya terjadi, namun secara garis besar aksi teror dilakukan kelompok tertentu yang mengatas namakan Islam. Nilai-nilai dari semangat serta identitas yang dibawa suatu kelompok yang mengatas namakan suatu agama bisa masuk dalam kategori ideologi fundamentalisme.

Jalur-jalur maupun cara-cara yang dilakukan oleh Achmed mencerminkan mengenai ideologi fundamentalis, seperti aksi bom bunuh diri di Kesultanan, penyerangan terhadap mobil yang dikendarai Letnan Hasyim, juga aksi penyerangan ke rumah Jake. Semuanya menggunakan cara-cara kekerasan dan merugikan banyak pihak baik secara materil maupun moril. Istilah jihad mereka gunakan untuk justifikasikan aksi-aksi kekerasan atau aksi-aksi teror yang selama ini dilakukan untuk mendukung gagasan mereka. Perjuangan yang merupakan jihad, selanjutnya, bukanlah merupakan ciri Islam melainkan sebuah karakteristik bagi seluruh fundamentalisme (Barber, 2002).

Jihad yang dilakukan Achmed dan kelompoknya bahkan bergantung pada pihak lain yang kemudian mereka ajak bekerjasama. Uang sebagai modal mereka berjihad menjadi alasan mengapa kelompok jihadnya tersebut mau untuk dijadikan batu loncatan Malik yang memiliki maksud tersendiri terhadap Kesultanan. Hal ini sama sekali bukan merupakan jihad yang dimaksud oleh Islam. Para pelaku teroris yang muncul dalam film *Java Heat* ini juga tampak yakin bahwa apa yang mereka lakukan benar. Setiap kali para pelaku teror tersebut melakukan aksi mereka, dengan lantang mereka meneriakkan kata “*Allahu Akbar*” seolah mereka berada di jalan yang benar dan Tuhan akan bersama mereka.

Film *Java Heat* ini salah satunya mengangkat sisi fundamentalisme dari pelaku-pelaku teror, utamanya aksi yang dilakukan Achmed dan kelompoknya. Meskipun dalam film ini diceritakan banyak pihak yang terlibat dan bertanggung jawab atas teror yang terjadi, namun lagi-lagi teroris dengan pelaku yang notabeneanya beragama Islam yang lebih disorot.

Ideologi lain yang muncul dalam film *Java Heat* berdasarkan dari level realitas dan representasi selanjutnya adalah kapitalisme. Kapitalisme muncul sebagai hubungan antara orang-orang. Menggunakan pengertian abstrak, dapat dikatakan kita hidup dalam suatu sistem kapitalisme yang mengandung ciri seperti kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi seperti tanah, pabrik dan bisnis. Serta produksi barang atau usaha menawarkan jasa untuk mendapatkan laba melalui sistem pertukaran pasar (Tormey, 2005).

Malik yang menjadi otak dari aksi teror yang dilakukan Achmed dan juga Ling bermula dari keinginannya mendapatkan barang-barang milik Kesultanan yang bernilai tinggi. Malik juga telah melakukan hal serupa di negara lain berdasarkan cerita dari Jake. Di film *Java Heat* ini, dia tidak membawa nama kelompok tertentu, namun atas nama individu, namun ia tahu bahwa aksinya tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan jika melakukan aksinya sendirian. Atas dasar itulah Malik memanfaatkan Achmed dan kaum Jihadisnya yang ia lihat membutuhkan dana untuk membiayai aksi jihadnya. Selain itu Ling yang merupakan mafia obat-obatan terlarang dan perdagangan wanita juga menjadi jalannya untuk mencapai tujuannya.

Tidak hanya Malik saja yang dalam film *Java Heat* ini muncul dengan nilai-nilai ideologi Kapitalisme. Ling juga termasuk dalam pihak yang melakukan aksinya atas pemahaman-pemahaman kapitalisme. Kerjasama yang dilakukan dengan Malik dan Achmed dimulai dari jasanya menyediakan wanita yang kemudian dibuat semirip mungkin dengan Sultana, yang kemudian dijadikan sebagai pengganti Sultana. Melalui berbagai cara, wanita tersebut dibuat mirip dengan Sultana dengan melakukan operasi plastik di Thailand.

Ling yang ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan ikut bekerjasama melakukan serangkaian aksi terorismenya menggunakan bisnisnya untuk bisa mencapai apa yang diinginkannya. Kepemilikan atas bisnis obat-obatan terlarang serta perdagangan manusia menjadi modalnya untuk memperkaya dirinya. Bahkan dalam salah satu adegan Ling mengatakan bahwa dia bisa membayar polisi, ia tidak takut pada hukum yang ada. Hal ini mampu menjelaskan mengapa bisnisnya bisa terus ada dan berkembang, karena dia bisa membeli hukum.

Begitu juga dengan Malik yang melakukan aksi terorisme demi mendapatkan barang-barang berharga bernilai tinggi. Ia melakukan segala cara dengan teror juga kekerasan. Meski dia tidak melakukan semua aksinya secara langsung, namun melalui orang-orang bahkan kelompok-kelompok yang juga memiliki kepentingan berbeda namun bisa sejalan dengan keinginannya maka akan dijadikan sekutunya.

Malik mampu menjadikan terorisme sebagai pengalihan isu atas tujuan jahatnya yang lain. Modal yang dibutuhkan oleh Achmed dalam berjihad mampu ia

penuhi asalkan bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti dalam kapitalisme dimana ia memiliki modal maka mampu menguasai apa yang ia butuhkan.

Malik yang memang sudah melakukan aksinya di negara –negara lain ini mampu dengan mudah menghasut pihak –pihak lain yang sebenarnya bersebrangan dengannya agar mampu menjadi kaki tangannya. Achmed dan kelompok Jihadisnya dalam hal ini seolah tunduk pada Malik, karena Malik mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh Achmed, yaitu modal untuk berjihad. Demikian pula Ling yang berbisnis di bidang terlarang, Malik mampu menjadi asetnya karena Malik mampu membayar mahal jasa yang dimiliki Ling.

KESIMPULAN

Pada film *Java Heat* terorisme direpresentasikan sebagai suatu tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan tertentu di mana targetnya tempat-tempat penting serta tempat umum dimana banyak orang yang menjadi korban. Berbagai pihak terlibat dalam aksi terorisme dengan kepentingan mereka masing-masing. Kepentingan pelaku terorisme ini yang kemudian mempertemukan mereka dalam sebuah bentuk koalisi menyebarkan aksi teror. Identitas dari masing-masing pelaku tidak menghalangi mereka untuk saling bekerjasama. Meski pada akhirnya kepentingan dari masing-masing mereka juga yang akhirnya memecah belah mereka.

Representasi terorisme banyak ditekankan pada aksi teror yang dilandasi oleh agama tertentu (Islam). Meski pelaku dari terorisme dalam film tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok saja, namun sepanjang film pelaku dari kelompok Islam garis keras banyak ditampilkan sebagai pihak yang melakukan secara langsung aksi terorisme. Mereka berjuang atas nama Jihad dilakukan dengan berbagai aksi teror, mulai dari bom bunuh diri, penyerangan pihak yang lemah dengan senjata api, hingga penculikan. Disetiap aksinya tampak tidak ada keraguan pada diri mereka mengenai benar tidaknya apa yang mereka lakukan, apa akibat yang mereka timbulkan serta siapa yang mereka hadapi. Namun sebenarnya dalam film *Java Heat* juga menampilkan identitas –identitas lain yang juga menjadi pelaku terorisme.

Stereotipe mengenai siapa pelaku teroris berulang-ulang dimunculkan. Stereotipe terorisme yang dimunculkan dalam film *Java Heat* ini bahwa pelaku

terorisme adalah orang Islam, dengan gerakan keagamaan mereka. Nama, pakaian, hingga penampilan fisik dijadikan sebuah tanda yang melekat pada *image* teroris. Hal tersebut kemudian coba ditepis dalam beberapa adegan di film ini, dengan munculnya Malik sebagai otak dibalik serangkaian aksi terorisme. Terorisme dijadikan sebagai pengalih isu penting yang sebenarnya berada dibalik teror yang dimunculkan.

Ideologi yang muncul dari film *Java Heat*, diantaranya fundamentalisme dan kapitalisme. Fundamentalisme menjadi ideologi yang para teroris tersebut anut, dengan peyamaan mengenai jihad dengan kekerasan ataupun teror yang mereka lakukan. Bahkan seolah menganggap benar apa yang mereka percayai tersebut. Kapitalisme menjadi nilai-nilai yang dibawa oleh Malik dan juga Ling yang melakukan aksi terorisme berlatar belakang uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, Benjamin R. 2002. *Jihad vs Mc World : Fundamentalisme, Anarkisme Barat dan Benturan Peradaban*. Ballantine Books, New York.
- Beuken, Wim., Karl, Josef Kuschel. 2003. *Agama sebagai Sumber Kekerasan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural and Media Studies*. Jalasutra., Yogyakarta.
- Maulani, Z.A. 2005. *Islam dan Terorisme, dari minyak Hingga Hegemoni Amerika*. UCY Press, Yogyakarta.
- Rohimin. 2006. *Jihad Makna dan Himah*. Gelora Angkasa Pratama, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Sulaiman, King Faisal. 2007. *Who is the Real Terrorist ? Menguak Mitos Kejahatan Teroris*. elMatera Publishing, Yogyakarta.
- Tormey, Simon. 2005. *Anti Kapitalisme for Beginner*. Mizan, Jakarta.